

**PENGARUH AKUNTANSI DIGITAL TERHADAP ETIKA
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM PONDOK
PESANTREN DENGAN SAK EMKM SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Tesis

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S2

Program Magister Akuntansi



Disusun Oleh:

Dian Ekhananto

21402200024

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN 2024**

TESIS
PENGARUH AKUNTANSI DIGITAL TERHADAP ETIKA
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM PONDOK
PESANTREN DENGAN SAK EMKM SEBAGAI
VARIABEL MODERASI

Disusun Oleh:

Dian Ekhananto

21402200024

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan panitia ujian

Program Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, Juli 2024

Pembimbing,

Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt,
NIDN. 062806820

**PENGARUH AKUNTANSI DIGITAL TERHADAP ETIKA
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM PONDOK
PESANTREN DENGAN SAK EMKM SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Disusun Oleh:
Dian Ekhananto
21402200024

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 02 September 2024

Susunan Dewan Penguji
Pembimbing

Dr. Edy Supriyanto, SE., MSi, Ak., CA

Penguji 1

Penguji 2

**Dr.H.M Ja'far Shodiq, SE, Ssi, M.Si,
Ak, CA, CSRS, CSRA**

Dr. Sri Anik, SE, MSi

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Magister Akuntansi
Tanggal 02 September 2024

Dr.H.M Ja'far Shodiq, SE, Ssi, M.Si, Ak, CA, CSRS, CSRA
Ketua Program Studi Magister Akuntansi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Ekhananto

NIM : 21402200024

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya buat dan serahkan yang berjudul **“Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Pondok Pesantren Dengan SAK EMKM Sebagai Variabel Moderasi”** merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan–kutipan dan ringkasan–ringkasan semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti dan atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan atau gelar dan ijazah yang diberikan batal saya terima.

Semarang, 02 September 2024

Yang membuat Pernyataan

Dian Ekhananto

ABSTRAKSI

Laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren tak lepas menjadi sorotan masyarakat maupun peneliti. Standar laporan keuangan UMKM merujuk pada standar akuntansi keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia. SAK EMKM dibuat untuk menggantikan SAK ETAP yang sejauh ini dianggap masih terlalu kompleks untuk dapat dipahami dan diterapkan dengan mudah oleh pelaku bisnis mikro.

Penelitian ini berjudul, Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Pondok Pesantren Dengan SAK EMKM Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Alat uji dalam penelitian ini ialah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian pertama, adanya pengaruh positif akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren. Kedua, adanya pengaruh positif akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia yang dilimpahkan kepada saya selaku penyusun proposal ini, sehingga dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul **“Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Pondok Pesantren Dengan SAK EMKM Sebagai Variabel Moderasi”**. Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan akademis menempuh pendidikan Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Penyusunan thesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

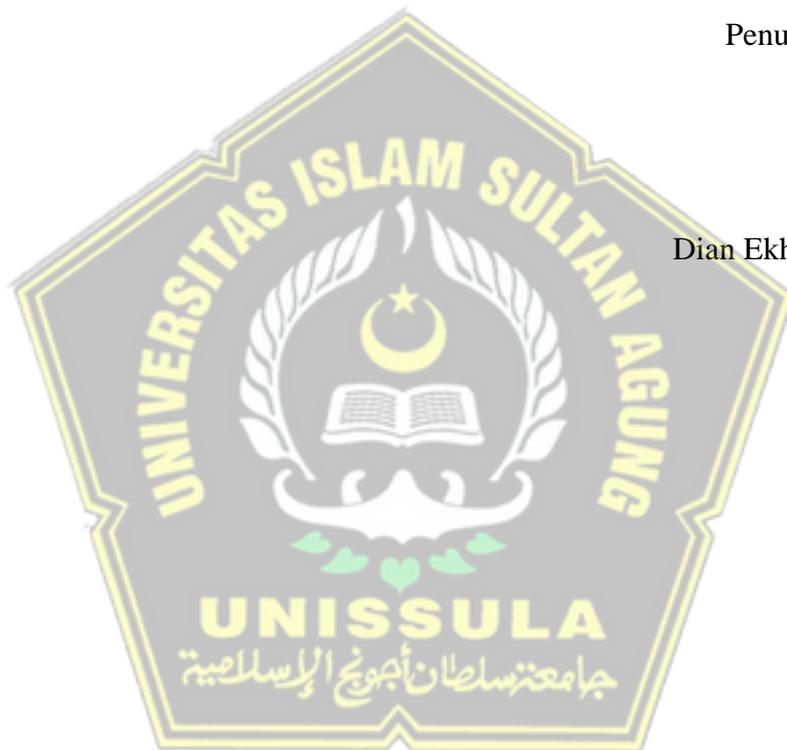
1. Bapak Dr. M. Ja'far Shodiq, S.E., S.Si., MSi selaku Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
2. Bapak Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt selaku Sekretaris Program Magister Akuntansi dan juga dosen pembimbing penulisan thesis ini.
3. Seluruh dosen Magister Akuntansi beserta tenaga pendidik di lingkup Universitas Islam Sultan Agung yang senantiasa memberi masukan, semangat dan motifasinya.
4. Tak lupa kedua orang tua, istri dan anak menjadi motivator tersendiri dalam menyelesaikan pendidikan Magister Akuntansi ini.
5. Rekan-rekan angkatan ke-2 Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang yang berada dari Sabang sampai Merauke

Demikian yang dapat saya sampaikan, saya selaku penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penyusunan proposal thesis ini. Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila masih terdapat kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Semarang, Juli 2024

Penulis,

Dian Ekhananto



DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Teori Identitas Sosial	9
2.1.2 Theory of Reasoned Action (TRA).....	10
2.1.3 Teori Institusional (Institutional Theory)	12
2.1.4 Akuntansi Digital	13
2.1.5 Penyusunan Laporan Keuangan	14
2.1.6 SAK EMKM.....	15

2.2	Penelitian Terdahulu	16
2.3	Kerangka Pemikiran.....	20
2.4	Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN		28
3.1.	Jenis Penelitian.....	28
3.2.	Populasi dan Sampel.....	28
3.3.	Sumber dan Jenis Data	29
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5.	Variabel dan Pengukuran Variabel	30
3.6.	Teknik Analisis	33
3.6.1	Uji Statistik Deskriptif	33
3.6.2	Uji Validitas.....	33
3.6.3	Uji Reliabilitas.....	33
3.6.4	Uji Asumsi Klasik.....	34
3.6.5	Regresi Moderasi (MRA).....	36
3.6.6	Uji Model.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		38
4.1.	Deskriptif Sampel.....	38
4.1.1	Pengasuh Pondok Pesantren	38
4.1.2	Santri Pengelola UMKM.....	41
4.1.3	Pengasuh Pondok Pesantren Pada Variabel.....	43
4.1.4	Santri Pengelola UMKM Pada Variabel.....	46
4.2.	Analisis dan Pembahasan.....	47
4.2.1	Uji Validitas.....	48
4.2.2	Uji Reliabilitas.....	50

4.2.3 Regresi Linier Berganda.....	51
4.2.4 Uji Model	52
4.2.5 Analisis Regresi Moderasi (MRA).....	53
4.3. Hasil Uji Hipotesis	54
4.3.1 Hipotesis Pertama (H1)	54
4.3.2 Hipotesis Kedua (H2)	54
4.4. Pembahasan.....	54
4.4.1 Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan	54
4.4.2 Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Dengan SAK EMKM Sebagai Variabel Moderasi.....	56
BAB V PENUTUP	59
5.1. Simpulan	59
5.2. Keterbatasan Penelitian	59
5.3. Agenda Penelitian Mendatang.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1. Rincian Total Kuesioner dan Responden	38
Tabel 4.2. Sampel Pengasuh Pondok Pesantren.....	39
Tabel 4.2. Deskripsi Responden Pengasuh Pondok	40
Tabel 4.3. Sampel Pengasuh Pondok Pesantren.....	41
Tabel 4.4. Deskripsi Responden Santri Pengelola UMKM.....	42
Tabel 4.5. Responden Pengasuh Pondok Pesantren Pada Variabel	44
Tabel 4.6. Santri Pengelola UMKM Pada Variabel	46
Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas Akuntansi Digital	48
Tabel 4.8. Hasil Uji Validitas SAK EMKM	49
Tabel 4.9. Hasil Uji Validitas Etika Laporan Keuangan	49
Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas	50
Tabel 4.11. Hasil Regresi Linier Berganda	51
Tabel 4.12. Nilai Koefisien Determinasi	52
Tabel 4.13. Hasil Uji F.....	53
Tabel 4.14. Hasil Analisis Regresi Moderasi.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 “Theory of Reasoned Action”	12
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	23



DAFTAR LAMPIRAN

Bagian I.....	69
Bagian II.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia konsen terhadap perkembangan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Apalagi UMKM milik pondok pesantren yang dianggap dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri. Banyak pondok pesantren di Jawa Tengah memiliki UMKM yang beroperasi untuk menghidupi kebutuhan para santri dalam hal ini pondok pesantren.

Perkembangan bisnis UMKM membahagiakan, terutama milik pondok pesantren. Pertumbuhan usaha kokoh didukung oleh semangat *fi sabillah* membuat UMKM milik pondok pesantren maju. Laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren tak lepas menjadi sorotan masyarakat maupun peneliti. Standar laporan keuangan UMKM merujuk ke standar akuntansi keuangan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai panduan untuk membantu UMKM dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, serta akuntabilitas pengelolaan keuangan. SAK EMKM dirancang khusus untuk UMKM agar mampu membuat laporan keuangan secara sistematis. Meski demikian, banyak pelaku UMKM masih lebih fokus pada aktivitas pemasaran dan pengembangan produk, sehingga mengabaikan pentingnya pembuatan laporan keuangan yang baik. SAK EMKM disusun sebagai pengganti SAK ETAP, karena ini dianggap

begitu rumit jika diaplikasikan oleh bisnis mikro (Sholikin dan Setiawan, 2018). Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM diperlukan terutama dalam berhubungan tentang kemitraan bisnis maupun institusi keuangan, serta untuk pencatatan aset dan pendapatan usaha (Dimiyati, 2019).

SAK EMKM memberikan berbagai keunggulan, termasuk memudahkan proses penyusunan laporan keuangan yang dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak, tanpa memerlukan pengetahuan akuntansi yang mendalam (Tatik, 2018). Bagi UMKM, penyusunan laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting, karena melalui laporan ini, pemilik usaha dapat memantau biaya operasional, mengetahui kondisi laba rugi usaha, mengelola utang piutang, serta menghitung pajak yang harus dibayar (Risal dkk., 2020). Di lain sisi, laporan ini menduduki fungsi tentang model pertanggungjawaban formal meskipun usaha tersebut masih tergolong mikro. Laporan ini juga menjadi alat dokumentasi yang mencatat berbagai informasi keuangan yang mengilustrasikan performa dari UMKM dalam suatu periode tertentu, oleh karena ini mampu menyuguhkan uraian secara utuh mengenai kesehatan bisnis (Nirwana dan Purnama, 2019).

Lebih jauh lagi, laporan keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan strategis untuk kelangsungan dan perkembangan usaha. Dengan informasi yang terkandung di dalamnya, pelaku UMKM dapat menganalisis kondisi keuangan secara lebih mendalam untuk menentukan langkah-langkah bisnis yang tepat. Laporan keuangan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban perusahaan, yang kesemuanya sangat berguna bagi pengelolaan bisnis yang lebih baik (Malini dan

Herawati, 2021). Salah satu strategi utama yang dapat diimplementasikan oleh pelaku UMKM untuk mencapai kesuksesan dan keberlanjutan usaha adalah dengan menyusun laporan ini yang masih belum akurat, namun juga perlu relevansi dan mudah dipahami. Informasi yang jelas dan terstruktur ini sekiranya menyuguhkan kemudahan bagi penyedia usaha dalam menentukan jenis keputusan yang tepat guna meningkatkan daya saing dan pertumbuhan bisnis mereka.

Perkembangan teknologi di era digital memberikan peluang besar bagi UMKM untuk berkembang, terutama dalam hal pemasaran, kemudahan transaksi, dan pencatatan keuangan (Paramita dkk., 2020). Digitalisasi telah menghadirkan berbagai solusi yang mendukung kemajuan UMKM, termasuk kemudahan dalam pencatatan keuangan melalui berbagai aplikasi mobile yang tersedia. Aplikasi akuntansi ini dirancang khusus untuk mempersiapkan UMKM saat mengelola kekayaan mereka dengan cara efektif, sehingga laporan keuangan dapat disusun dengan lebih cepat, akurat, dan efisien. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, UMKM tidak hanya bisa menghemat waktu, tetapi juga dapat membuat laporan keuangan yang lebih terstruktur dan sesuai standar.

Lebih lanjut, penggunaan aplikasi akuntansi ini mampu meningkatkan kinerja UMKM secara keseluruhan. Aplikasi ini memungkinkan pelaku usaha untuk memantau arus kas, pengeluaran, dan pendapatan secara real-time, yang pada akhirnya membantu mereka dalam membuat keputusan bisnis yang lebih tepat dan strategis (Aryanto dkk., 2023). Dengan sistem pencatatan yang lebih efisien, UMKM dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan keuangan

dan lebih fokus pada pengembangan bisnis, seperti memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka. Digitalisasi akuntansi bagi UMKM bukan hanya sekadar tren, tetapi juga kebutuhan yang esensial untuk mendorong pertumbuhan dan daya saing ketika persaingan dirasa begitu kompetitif.

Keberhasilan pengembangan UMKM di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sektor usaha, skala bisnis, manajemen keuangan yang baik, serta adopsi teknologi digital (Anggadini dkk., 2023). Digitalisasi akuntansi memainkan peran penting dalam membantu UMKM bertahan dan berkembang di era modern ini. Salah satu manfaat terbesar dari digitalisasi adalah peningkatan produktivitas, yang dapat dicapai melalui penggunaan alat digital untuk mengotomatisasi tugas-tugas rutin dan merampingkan berbagai proses bisnis (Gulin dkk., 2019). Dengan digitalisasi, UMKM dapat melakukan perhitungan, pelaporan, pengiriman, serta interpretasi data keuangan secara lebih cepat dan efisien, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menentukan keputusan bisnis yang semakin baik ataupun meningkatkan kinerja optimal pada aspek keuangan ataupun non-keuangan (Apriyanti dan Yuvitasari, 2021).

Selain meningkatkan produktivitas, digitalisasi dalam akuntansi juga memiliki dampak signifikan dalam pengurangan biaya operasional. Otomatisasi berbagai tugas akuntansi, seperti pencatatan dan pelaporan keuangan, memungkinkan UMKM untuk mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, sehingga dapat menghemat biaya tenaga kerja (Möller dkk., 2020). Melalui tahapan lebih mudah dengan budget yang semakin efisien, UMKM dapat

mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk pengembangan bisnis lainnya, seperti pemasaran dan inovasi produk. Secara keseluruhan, penerapan teknologi digital dalam manajemen keuangan memungkinkan UMKM untuk mengoptimalkan operasional mereka dan menghadapi tantangan pasar dengan lebih kompetitif (Knudsen, 2020).

Digitalisasi UMKM sanggup mereduksi biaya tradisional (kertas) sehingga efisien dan beradaptasi dengan kondisi pasar (Agostino dkk., 2022). Akuntansi digital menyediakan data keuangan yang akurat, mudah dimengerti, serta efisien (Hang dkk., 2021). Pelaku UMKM berat menerapkan akuntansi digital dalam usahanya. Proses akuntansi digital membutuhkan waktu dan biaya yang banyak. Apalagi pelaku UMKM tidak memiliki wawasan mengenai akuntansi digital (Indriastuti dan Permatasari, 2022). Hal ini, tantangan tersendiri bagi UMKM milik pondok pesantren untuk menerapkan akuntansi digital. Khususnya dalam penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren.

Menurut Lestari dan Dewi (2020), makna dari akuntansi menunjukkan dampak positif pada penyusunan laporan keuangan. Temuan ini dikuatkan oleh beberapa studi sebelumnya, seperti yang dikaji oleh Silvia dan Azmi (2019), Badria dan Diana (2018), serta Kusuma dan Lutfiany (2018), yang menunjukkan hasil serupa. Namun, penelitian Pulungan (2019) yang menggunakan metode kualitatif mengungkapkan bahwa pemilik UMKM di Kota Medan belum sepenuhnya mampu dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu, Pulungan menyarankan adanya penelitian lanjutan

dengan sampel di wilayah lain untuk memperluas pemahaman mengenai kesiapan UMKM.

Sebaliknya, studi yang diuraikan Falah (2018) di Kota Padang menunjukkan temuan berbeda. Falah menemukan UMKM di Kota Padang justru menggambarkan kesiapan untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM. Perbedaan hasil antara kajian di Kota Medan dan Kota Padang mengindikasikan adanya variasi tingkat kesiapan UMKM di berbagai wilayah dalam menerapkan SAK EMKM, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman akuntansi, dukungan pemerintah, dan akses terhadap pelatihan atau sumber daya yang relevan.

Sehingga, studi ini adalah pengembangan dan lanjutan untuk sejumlah penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Konsep yang dikembangkan dalam penelitian sekarang mengadopsi *digitalisasi akuntansi* dalam kapabilitas penyusunan laporan keuangan.

Adapun pembeda studi ini dibanding penelitian yang terdahulunya, dalam studi ini akan meneliti akuntansi digital terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren. Penambahan variabel *digitalisasi akuntansi* sebagai satu faktor yang memiliki manfaat untuk pengembangan etika penyusunan laporan keuangan yang bermuara pada berkembangnya kinerja dalam pengelolaan UMKM, SAK EMKM sebagai variabel moderasi, dan penelitian dilakukan pada UMKM milik pondok pesantren. Penelitian sebelumnya meneliti tentang digitalisasi akuntansi terhadap pengelolaan umkm (Anggadini dkk., 2023; Knudsen, 2020). Dampak pengasuh dari pondok pesantren, santri jurusan

akuntansi, maupun santri non akuntansi pada etika penyusunan laporan keuangan (Prayogo dan Alfie, 2020). Pengaruh dari Sosialisasi, Persepsi, dan Kesiapan Pelaku UMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan berbasis SAK EMKM (Sari, 2021). Maka, penelitian ini berjudul, **“Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Pondok Pesantren Dengan SAK EMKM Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa peneliti menampilkan bahwa akuntansi digital menunjukkan pengaruh secara positif pada etika penyusunan laporan keuangan (Anjarwati dkk., 2023). Akuntansi digital menyajikan informasi keuangan yang akurat, mudah dibaca, serta waktu yang tepat (Hang dkk., 2021). Proses akuntansi digital membutuhkan waktu dan biaya yang banyak. Apalagi pelaku UMKM tidak memiliki wawasan mengenai akuntansi digital Indriastuti dan Permatasari (2022). Hal ini, tantangan tersendiri bagi UMKM milik pondok pesantren untuk menerapkan akuntansi digital. Khususnya dalam penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren. Penelitian ini akan menguji sejumlah persoalan sebagai berikut:

1. Apakah akuntansi digital berpengaruh terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren?
2. Bagaimana pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun, beberapa tujuan dari studi ini merujuk pada rumusan masalah, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren.
2. Mengetahui pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren dengan SAK EMKM sebagai variabel pemoderasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis harapkan menghadirkan sejumlah manfaat melalui terlaksananya studi ini. Manfaat yang hendak dicapai seperti:

1. Aspek teoritis dari penelitian ini yaitu, menjadi literature penelitian tentang pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM pondok pesantren dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi. Rujukan literasi khususnya bagi peneliti almamater Magister Akuntansi Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Aspek praktis penelitian, guna menjadi perhatian bagi para calon akuntan untuk bersiap menghadapi dunia kerja. Hal ini, dikarenakan profesi akuntan memiliki cakupan luas dan tanggung jawab tinggi dalam pekerjaannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk menyajikan gambaran mendalam dan terstruktur tentang perkembangan teori serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik studi. Melalui kajian ini, peneliti tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep utama dan hasil riset yang telah dilakukan, tetapi juga memberikan analisis kritis mengenai literatur yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi celah atau gap dalam penelitian yang ada serta menunjukkan bagaimana penelitian yang sedang dilakukan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru terhadap bidang keilmuan yang sedang diteliti.

2.1.1 Teori Identitas Sosial

Kajian dalam psikologi tentang teori identitas sosial membahas interaksi antara identitas pribadi dan sosial, dengan tujuan untuk memahami situasi di mana seseorang melihat dirinya sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok. Teori ini dikembangkan dari serangkaian penelitian yang dikenal sebagai studi kelompok minimal, yang dipelopori oleh psikolog sosial Inggris, Henri Tajfel, pada tahun 1970. Tajfel berfokus pada bagaimana individu mengidentifikasi dirinya dalam konteks kelompok dan bagaimana identitas kelompok mempengaruhi perilaku serta persepsi diri.

Teori identitas sosial dikembangkan sebagai teori integratif dengan tujuan menghubungkan proses kognitif dan motivasi perilaku. Teori ini melibatkan tiga

proses psikologis utama: kategorisasi sosial, perbandingan sosial, dan identifikasi sosial. Aspek sosial merujuk pada kecondongan seseorang dalam mengklasifikasikan dirinya dan individu lain pada kategori sosial tertentu, sehingga melihat kelompok menjadi unit yang dapat dipertukarkan daripada sebagai persona yang berbeda. Perbandingan sosial adalah proses di mana seseorang menilai nilai relatif atau kedudukan sosial dari kelompok mereka dibandingkan dengan kelompok lain. Sedangkan identifikasi sosial mencerminkan pandangan bahwa orang umumnya tidak melihat situasi sosial sebagai pengamat terpisah, tetapi lebih sebagai bagian dari kelompok yang memengaruhi persepsi dan interaksi mereka.

Pada teori identitas sosial ini, diharapkan pelaku UMKM pondok pesantren (pengasuh pondok pesantren dan santri sebagai admin usaha) dapat menempatkan diri. Mereka sebagai pelaku UMKM dapat memosisikan usahanya memiliki standar pelaporan keuangan sesuai regulasi yang ada.

2.1.2 Theory of Reasoned Action (TRA)

Prayogo dan Rohman (2020) menjelaskan bahwa Teori Rasional Aksi (TRA) diperkenalkan oleh Fishbein pada tahun 1967. Teori ini membahas dasar-dasar perilaku dan bagaimana tindakan dipengaruhi oleh niat individu untuk melakukan suatu tindakan. TRA mengidentifikasi tiga komponen utama: minat berperilaku (*behavior intention*), sikap (*attitude*), serta norma subjektif (*subjective norm*), semuanya berperan dalam memunculkan dampak pada perilaku. Minat berperilaku mencerminkan keinginan atau niat seseorang untuk melakukan suatu

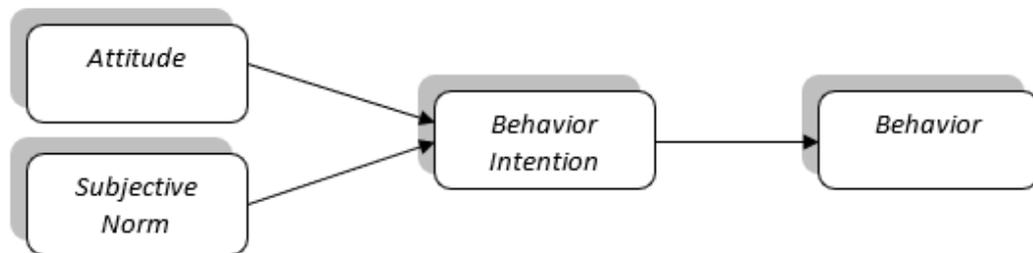
tindakan, sementara sikap dan norma subjektif berfungsi sebagai faktor penentu tambahan yang mempengaruhi keputusan dan tindakan individu.

Behavioral intention menilai seberapa kuat niat seseorang untuk bertindak. Meskipun sering digunakan secara bersamaan, *behavioral intention* dan *behavior* adalah dua konsep yang berbeda. Minat berperilaku, atau "*intention*," mencerminkan rencana atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang berdasarkan pada sikap mereka. Sebaliknya, perilaku, atau "*behavior*," adalah tindakan nyata yang diwujudkan dari niat tersebut (Prayogo dan Rohman, 2020).

Prayogo dan Rohman (2020) menuturkan tentang sikap, atau "*attitude*," merujuk pada cara seseorang menerima ataupun tidak pada suatu perilaku, dan ini bisa dihitung melalui logika dan perspektif pribadi mereka. Dalam penelitian ini, sikap dianggap sebagai "*belief*," yaitu perasaan positif maupun negatif yang dipunyai diri seseorang terhadap suatu perilaku, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan mereka. Dengan demikian, sikap akuntan terhadap keahlian akuntansi, literasi digital, literasi manusia, dan komitmen organisasi berperan penting dalam menentukan kesiapan kerja mereka.

Prayogo dan Rohman (2020) menjelaskan bahwa norma subjektif, atau "*subjective norm*," adalah pandangan individu tentang ekspektasi orang lain yang dapat memengaruhi niat mereka untuk bertindak. Norma subjektif bersumber dari pengaruh eksternal dan memengaruhi keputusan individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks TRA, diharapkan pengasuh pondok pesantren dan santri yang berperan sebagai admin usaha dapat mengadopsi sikap yang sesuai. Sebagai

pelaku UMKM, mereka diharapkan dapat mengelola laporan keuangan dari UMKM berlandaskan pada SAK UMKM.



Gambar 2.1

“Theory of Reasoned Action”

2.1.3 Teori Institusional (Institutional Theory)

Teori *Institutional* banyak digunakan karena menggambarkan perilaku personal maupun kolektif (Dacin dkk., 2002). Teori tersebut mempunyai dimensi *institutional logics* yang biasanya untuk melakukan analisis perilaku individu yang berhubungan dengan perspektif serta motivasi dengan dimotori oleh *symbolic carriers* maupun *material carriers*. Dimensi lain dari teori ini adalah *isomorphism* atau pendekatan untuk deteksi fenomena terhadap perubahan dari organisasi mengarah kepada homogenisasi arah organisasi yang diasumsikan lebih unggul dan terdiri dari *coercive isomorphism*, *mimetic isomorphism*, dan *normative isomorphism*.

Teori ini berawal dari konsep tentang susunan arti yang terlembagakan dapat berdampak pada proses suatu organisasi, seperti dijelaskan oleh Greenwood dan Suddaby (2006). Teori ini berkembang menjadi dua aliran utama: teori institusi lama (*old institutional theory*) dan teori institusi baru (*new institutional theory*). Menurut OIT, institusionalisasi muncul melalui nilai-nilai, norma-norma,

dan perilaku yang dianggap taken-for-granted, sementara NIT menganggap bahwa institusionalisasi terjadi disebabkan organisasi dapat berpikir secara logis melalui pertimbangan klasifikasi, rutinitas, skema, dan skrip (Powell dan DiMaggio, 1991). Studi ini mengadopsi pendekatan NIT dengan memanfaatkan konsep *isomorfisme* yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell (1983), serta logika institusi yang dipopulerkan oleh Friedland dan Alford (1991), Thornton dkk. (2012), dan Zilber (2013).

Adanya perubahan era teknologi digital, keinginan mengembangkan usaha dan kemudahan dalam pengambilan keputusan, maka dalam penyusunan laporan keuangan, para pelaku yakni mereka yang menyusun laporan keuangan pondok pesantren, sebenarnya berada dalam satu pengaruh lingkungan. Pemilik pondok pesantren bermaksud untuk menerapkan digitalisasi akuntansi untuk mewujudkan penyusunan laporan keuangan secara lebih baik mengikuti standar akuntansi yang terstandar sebagai cerminan dari *teori institutional*.

2.1.4 Akuntansi Digital

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna digitalisasi merujuk pada rangkaian penggunaan sistem digital (KBBI, 2020). Dalam konteks akuntansi, digitalisasi mengacu pada transformasi kegiatan ekonomi sebuah institusi melalui penerapan teknologi dan media elektronik, serta sistem informasi (Miftah dan Sukmawati, 2020).

Akuntansi digital merujuk pada proses pencatatan dan pengelolaan data keuangan melalui penggunaan sistem informasi. Sistem informasi akuntansi dirancang untuk mengatur dan mengintegrasikan formulir, catatan, serta laporan

secara efisien, guna menyediakan informasi keuangan yang diperlukan untuk keputusan manajerial dan pengelolaan perusahaan. Dengan menerapkan sistem ini, perusahaan dapat menyederhanakan dan mempercepat proses akuntansi, serta meningkatkan akurasi dan efektivitas dalam pembuatan keputusan (Puspita dan Anggadini, 2014).

2.1.5 Penyusunan Laporan Keuangan

Akuntansi digital mengacu pada penggunaan sistem informasi untuk pencatatan dan pengelolaan data keuangan. Sistem informasi akuntansi berfungsi untuk mengelola formulir, catatan, dan laporan dengan cara yang terintegrasi dan efisien, akibatnya mampu menghadirkan data keuangan yang diperlukan ketika pengambilan putusan oleh manajemen. Implementasi sistem ini memungkinkan perusahaan untuk menyederhanakan dan mempercepat proses akuntansi, serta meningkatkan akurasi dan efektivitas dalam keputusan manajerial (Puspita dan Anggadini, 2014).

Kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik sering kali dapat diidentifikasi melalui informasi yang tersedia secara publik, terutama laporan keuangan tahunan (annual report). Investor dapat menggunakan model analisis ini untuk mendeteksi potensi kecurangan akuntansi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi sering kali dipengaruhi oleh faktor manajerial dan budaya organisasi (Rangga dan Mukhlisin, 2008).

Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi yang mengantarkan sejumlah data keuangan menuju pihak eksternal seperti investor dan kreditor, dengan tujuan membantu mereka dalam membuat keputusan terkait

investasi. Untuk menyusun laporan keuangan, dasar akrual sering diambil disebabkan ini dianggap rasional ataupun lebih adil ketika menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dengan lebih nyata. Akan tetapi, pemakaian dasar akrual juga menghadirkan fleksibilitas bagi pengelola untuk memilah model akuntansi, asalkan sesuai dengan aturan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pemilihan metode akuntansi ini dilakukan pengelola dengan harapan tertentu, sering kali dinamakan sebagai manajemen laba (*earnings management*).

2.1.6 SAK EMKM

SAK EMKM dimaknai sebagai standar akuntansi yang dirangkai secara spesial bagi UMKM di Indonesia, yang fungsinya untuk menjadikan sederhana sebuah siklus akuntansi bagi entitas dengan SDM yang masih belum mumpuni pada bidang akuntansi (Mubiroh dan Ruscitasari, 2020). Dalam pengembangannya, SAK EMKM memanfaatkan dasar penghitungan biaya historis, oleh karena itu UMKM hanya perlu mencatat aset dan liabilitas berdasarkan biaya perolehannya (IAI, 2016). Standar ini dibuat agar mempermudah ataupun mendukung pelaporan keuangan UMKM, yang sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan standar akuntansi yang lebih kompleks seperti SAK-ETAP. SAK EMKM diproyeksikan mampu memfasilitasi UMKM untuk beralih dari pelaporan berbasis kas ke pelaporan berbasis akrual, melalui cara pemberian kerangka pelaporan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (IAI, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Prayogo dan Alfie (2020) dalam penelitian mereka yang berjudul “Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Jurusan Akuntansi, dan Santri Non Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis PSAK Pondok Pesantren” bertujuan untuk menguji diferensiasi dari sudut pandang terkait etika dalam susunan laporan keuangan di sejumlah pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, maupun santri non akuntansi. Penelitian ini menggunakan indikator seperti manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya-manfaat, serta tanggung jawab untuk menilai etika penyusunan laporan keuangan. Metode survey diterapkan di sejumlah pondok pesantren di Jawa Tengah, kemudian hasil analisis ANOVA menampilkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam persepsi etika di antara ketiga kelompok tersebut. Namun, terdapat perbedaan persepsi terkait penerapan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 dan PSAK Akuntansi Pondok Pesantren antara pengasuh pondok pesantren dengan santri jurusan akuntansi maupun santri non akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun secara umum tidak ada perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan pada ketiga kelompok ini, nampak perbedaan dalam penerimaan dan pemahaman terhadap regulasi dan standar akuntansi.

Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Sosialisasi, Persepsi, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM” mengeksplorasi bagaimana sosialisasi, persepsi, dan kesiapan pemilik UMKM mempengaruhi penyusunan laporan keuangan sesuai

dengan SAK EMKM di Kabupaten Klaten. Studi tersebut menemukan tentang sosialisasi dan juga persepsi memiliki pengaruh yang positif serta signifikan untuk implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM di UMKM setempat. Namun, variabel kesiapan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan tentang pengusaha UMKM di Kabupaten Klaten masih tidak sepenuhnya siap dalam menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Pamuji (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Online, Kompetensi Kewirausahaan, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pencatat Pembukuan di UMKM Kota Semarang” mengkaji dampak dari tiga variabel—pemanfaatan aplikasi akuntansi online, kompetensi kewirausahaan, dan kompensasi—terhadap kinerja pencatatan di UMKM, Kota Semarang. Temuan tersebut menampilkan bahwasanya setiap faktor itu mempunyai pengaruh positif maupun signifikan pada kinerja pencatatan pembukuan. Aplikasi akuntansi online, kompetensi kewirausahaan, dan kompensasi, baik secara individu maupun simultan, terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja pencatatan pembukuan di UMKM setempat.

Anjarwati et al. (2023) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung” mengeksplorasi bagaimana digitalisasi akuntansi mempengaruhi efisiensi juga pada pengurangan jumlah *cost* pada UMKM Kota Bandung. Analisis kuantitatif mengungkapkan fakta tentang

digitalisasi pada akuntansi menampakkan hubungan yang positif signifikan dengan peningkatan efisiensi maupun pengurangan biaya. Ukuran perusahaan dan kesiapan teknologi juga berperan sebagai faktor moderasi, di mana UMKM secara rendah dan mempunyai persiapan aspek teknologi lebih tinggi memperoleh manfaat yang lebih besar dari digitalisasi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil ini, dengan UMKM memaparkan adanya peningkatan pada akurasi dan keandalan data keuangan, pemrosesan transaksi yang semakin cepat, serta rendahnya dokumentasi dan pencatatan manual. Akan tetapi, hambatan seperti keterbatasan sumber daya keuangan, rendahnya kemampuan teknis, maupun ketahanan pada dinamika menjadi hambatan ketika penerapan digitalisasi akuntansi pada UMKM tersebut.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Prayogo dan Alfie, 2020	(indikator etika penyusunan laporan keuangan): - Manajemen laba, - Salah saji, - Pengungkapan, - Biaya-manfaat, - Tanggung jawab.	a. Tidak ada perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi. b. Terdapat perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren dan santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi mengenai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren.

			c. Ada perbedaan persepsi mengenai PSAK Akuntansi Pondok Pesantren antara santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi.
2.	Sari (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi, - Persepsi, - Kesiapan pelaku UMKM, - Penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi dan persepsi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM untuk UMKM di Kabupaten Klaten. b. Kesiapan ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Klaten belum siap untuk menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
3.	Pamuji (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Aplikasi akuntansi online, - Kompetensi kewirausahaan, - Kompensasi, - Kinerja Pencatat Pembukuan Di UMKM Kota Semarang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan aplikasi akuntansi online memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja pencatatan pembukuan di UMKM Kota Semarang. b. Kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pencatatan pembukuan di UMKM Kota Semarang. c. Kompensasi berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja pencatatan pembukuan.

			d. Secara bersamaan, aplikasi akuntansi online, kompetensi kewirausahaan, dan kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pencatatan pembukuan di UMKM Kota Semarang.
4.	Anjarwati, dkk (2023)	- Digitalisasi Akuntansi, - Efisiensi dan Pengurangan Biaya	Menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara digitalisasi akuntansi dengan efisiensi serta pengurangan biaya di UMKM.

Sumber: Data Sekunder (2024)

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori institusional menjelaskan perilaku individu dan organisasi dengan mempertimbangkan pengaruh dari *symbolic carriers* dan *material carriers*. Teori ini juga membahas bagaimana fenomena perubahan organisasi menuju homogenisasi terjadi melalui *coercive isomorphism*, *mimetic isomorphism*, dan *normative isomorphism*. Pada konteks pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM, keputusan mereka dalam menyusun laporan keuangan melalui digitalisasi akuntansi dipengaruhi oleh *institutional logics* dan *isomorphism* (Kisworo dan Shauki, 2019).

Institutional logics bisa terjadi disebabkan munculnya interaksi internal antar individu dalam sebuah pondok pesantren, ataupun interaksi antar individu antar pondok pesantren. Hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas standar maupun *Standard Operating Procedures* (SOP) yang biasa dilakukan oleh pondok

pesantren baik pondok pesantren yang dikelola secara tradisional maupun pondok pesantren yang dikelola modern dimana masing-masing pondok pesantren memiliki etika yang berbeda didalam penyusunan laporan keuangan. Demikian juga untuk dukungan teknologi maupun dukungan teknis lainnya dalam hal ini adalah digitalisasi akuntansi.

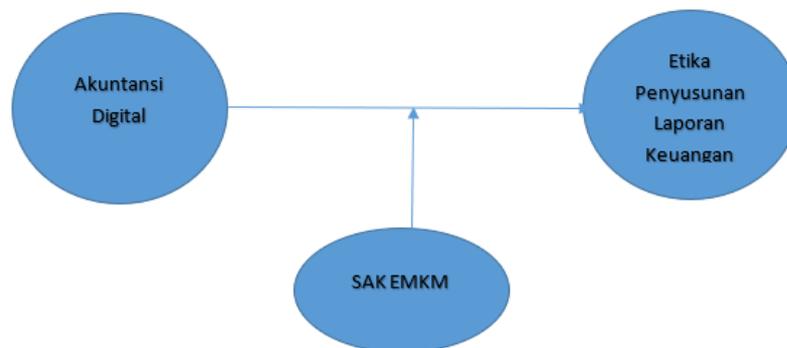
Isomorphism terbentuk dari *coercive isomorphism* berupa pengaruh dari lembaga regulator dalam hal ini pemerintah yang menerbitkan SAK EMKM, *normative isomorphism* karena adanya tuntutan dari pembuatan laporan keuangan secara baik yang dapat memenuhi standar akuntansi yang ada, juga *mimetic isomorphism* terjadi karena adanya tuntutan pemilik karena adanya ketidakpastian terhadap tantangan kedepan. Selama ini sistem yang dijalankan mayoritas adalah lebih terutama hanya pada standar pengelolaan pondok pesantren saja tanpa memperhitungkan standar pengelolaan terhadap UMKM yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Digitalisasi akuntansi merujuk pada penggunaan teknologi sistem informasi untuk pencatatan akuntansi. Sistem informasi akuntansi dirancang untuk mengelola form tertentu, pencatatan, dan sejumlah laporan dengan teratur, sehingga menciptakan data keuangan yang dibutuhkan dalam mengambil putusan manajerial maupun pengelolaan perusahaan (Puspita dan Anggadini, 2014). Sebelum laporan keuangan dipublikasikan, laporan tersebut terlebih dahulu diperiksa dan disetujui oleh CEO perusahaan untuk memastikan kualitas informasi yang akan disajikan kepada para pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah alat untuk menyampaikan informasi keuangan bagi stakeholder eksternal perusahaan. Berkas ini diproyeksikan mampu menggambarkan data yang diperlukan bagi investor maupun kreditor untuk membuat keputusan investasinya. Dasar akrual diambil ketika penyusunan laporan keuangan disebabkan ini diasumsikan lebih masuk akal dan juga fair ketika menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dengan tepat. Di sisi lain, pemakaian dasar akrual juga mencerminkan fleksibilitas bagi pengelola untuk memastikan metode akuntansi, asalkan berlandaskan pada aturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ada.

SAK EMKM dihadirkan agar mendukung pelaporan keuangan bagi UMKM. Terdapat sejumlah studi sudah mempublikasikan tentang beberapa UMKM sebenarnya tidak memafaatkan SAK-ETAP secara benar alasannya bahwa SAK tersebut masih diasumsikan masih begitu rumit dan belum menjangkau keperluan pengusaha UMKM. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merilis SAK EMKM, dengan harapan bahwa kerangka pelaporan baru ini sanggup memfasilitasi entitas dalam bertransisi dari pelaporan berbasis dasar kas ke laporan berbasis dasar akrual (IAI, 2016).

Penelitian ini menganalisa apakah terdapat pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan milik pondok pesantren dengan SAK EMKM sebagai variable pemoderasi.



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Teori *institusional* menyatakan alur struktur arti yang dilembagakan memberi dampak siklus organisasi (Greenwood dan Suddaby, 2006). Dalam perkembangan teori ini untuk kelompok *New Institutional Theory* (NIT) menguraikan bahwa *institutionalization* dapat terjadi ketika organisasi berasumsi dengan logis melalui pertimbangan *classifications, routines, scripts, schema* (Powell dan DiMaggio, 1991). Dalam aplikasinya, dinamika pada organisasi makin beragam (DiMaggio dan Powell, 1983) dan pelaku memiliki pemahaman logis yang mampu menciptakan permulaan dari perubahan pada organisasi (Reay dan Hinings, 2009). Kaitannya dengan penyusunan laporan keuangan, para pelaku yaitu sejumlah penyusun laporan keuangan pondok pesantren, sebenarnya berada dalam satu pengaruh lingkungan. Perkembangan teknologi sekarang ini pemilik pondok pesantren bermaksud untuk menerapkan digitalisasi akuntansi untuk mewujudkan penyusunan laporan keuangan yang akurat berlandaskan pada standar akuntansi yang ditetapkan dan merupakan perubahan kebijakan dalam suatu organisasi karena dipicu oleh dorongan profesionalisme (*Normative*

isomorphism) dan juga karena menghadapi ketidakpastian patokan yang pasti dan harus dijalankan, maka pemilik cenderung mengerjakan *benchmarking* kemudian menduplikasi organisasi lain pada sejumlah aspek yang diasumsikan, baik ketika diterapkan di organisasi atau disebut juga *mimetic isomorphism* (DiMaggio dan Powell, 1983) .

Untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan, digitalisasi akuntansi sangat dibutuhkan. Akuntansi digital bisa dimaknai sebagai notasi akuntansi memakai sistem informasi (Puspita dan Anggadini, 2014). PSAK Nomor 1, harapan laporan keuangan biasanya merupakan sarana tersedianya informasi kinerja keuangan yang berguna untuk pengguna laporan keuangan. Informasi untuk pengguna laporan keuangan yang terstandar dalam rangka penentuan keputusan yang tepat dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi digital (*institutional*). Ketika akuntansi digital diterapkan secara maksimal maka etika penyusunan laporan keuangan menjadi lebih baik.

Prayogo dan Alfie (2020) meneliti, “Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Jurusan Akuntansi, dan Santri Non Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis PSAK Pondok Pesantren”. Dari hasil kajian ini, terdapat perbedaan sebagai asumsi dari pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi maupun santri non akuntansi melihat etika penyusunan laporan keuangan. Kemudian dari penelitian Anjarwati, dkk (2023) tentang. “Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung”. Analisis kuantitatif mengungkapkan adanya relasi positif yang bagus antara digitalisasi akuntansi

dengan efisiensi dan pengurangan biaya. Melihat penjelasan di atas, sehingga hipotesis pada studi ini, adalah:

H1: Akuntansi digital berpengaruh positif terhadap etika penyusunan laporan keuangan milik pondok pesantren.

Teori identitas sosial menjelaskan bahwa ada tiga proses psikologis utama yang membentuk bagaimana individu memahami diri mereka dan orang lain dalam konteks sosial. Pertama, kategorisasi sosial diartikan sebagai siklus di mana seseorang mengelompokkan diri dan individu lain pada kategori sosial tertentu, memperlakukan mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, bukan sebagai individu yang unik. Kedua, perbandingan sosial melibatkan penilaian posisi relatif atau status sosial kelompok dan anggotanya, yang mempengaruhi bagaimana individu melihat nilai dan kedudukan mereka dalam konteks sosial. Ketiga, identifikasi sosial menggambarkan cara individu melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok, tidak hanya sebagai pengamat yang terpisah dari situasi sosial. Pada teori ini, diharapkan pelaku UMKM pondok pesantren (pengasuh pondok pesantren dan santri sebagai admin usaha) dapat menempatkan diri. Mereka sebagai pelaku UMKM dapat memposisikan usahanya memiliki standar pelaporan keuangan sesuai regulasi yang ada.

Teori Institusional berasumsi bahwa struktur arti yang diinstitusikan menampakkan dampak dari proses tersebut bagi organisasi (Greenwood dan Suddaby, 2006). Menurut teori ini, coercive isomorphism muncul akibat pengaruh politik dan masalah legitimasi dari luar organisasi (DiMaggio dan Powell, 1983).

Coercive isomorphism berasal dari entitas yang berfungsi sebagai regulator (Thornton dkk., 2012). UMKM pondok pesantren, yang merupakan fokus pemerintah dalam sektor ekonomi, harus mematuhi lembaga regulator seperti kepatuhan terhadap SAK EMKM ketika penyusunan laporan keuangannya. SAK EMKM dirancang untuk memfasilitasi pelaporan keuangan UMKM, membantu mereka menampilkan laporan neraca keuangan, kinerja keuangan, dan notulen terhadap laporan keuangan (PSAK, 2020).

Ketika UMKM mengaplikasikan akuntansi digital dengan baik dengan dukungan pemahaman SAK EMKM yang maksimal, maka akan dapat meningkatkan etika penyusunan laporan keuangan. Sebaliknya, jika UMKM mengaplikasikan akuntansi digital dengan baik tanpa dukungan pemahaman SAK EMKM, maka UMKM akan sulit ketika penyusunan laporan keuangan. Temuan penelitian Sari (2021) memaparkan kesiapan pelaku UMKM pada penyusunan laporan keuangan yang berlandaskan SAK EMKM ditolak. Kesimpulannya adalah pelaku UMKM di Kabupaten Klaten masih belum mampu membuat penyusunan laporan keuangan dengan arahan SAK EMKM.

Prayogo dan Alfie (2020) mengungkapkan bahwa norma subjektif adalah persepsi individu tentang bagaimana orang lain akan menilai suatu tindakan, yang dapat memotivasi mereka untuk bertindak. Norma ini berasal dari pengaruh luar dan berperan dalam membentuk keinginan individu untuk melakukan tindakan tertentu. Pada TRA, diharapkan pengasuh pondok pesantren dan santri sebagai

admin usaha dapat bersikap. Mereka sebagai pelaku UMKM dapat menyikapi laporan keuangan usahanya sesuai SAK EMKM.

H2: Terdapat pengaruh positif akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan milik pondok pesantren dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengevaluasi dampak akuntansi digital pada etika penyusunan laporan keuangan UMKM yang dimiliki oleh pondok pesantren, dengan menggunakan SAK EMKM sebagai variabel moderasi. Penelitian ini tergolong kuantitatif karena mengumpulkan sejumlah data primer dengan jalan distribusi kuesioner dan data sekunder dari literatur pendukung.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam kajian ini yaitu UMKM milik pondok pesantren yang ada di Jawa Tengah. Pemilihan populasi UMKM milik pondok pesantren di Jawa Tengah mengingat masih banyak pondok pesantren di Kota Semarang yang mengelola UMKM secara tradisional dan belum menerapkan SAK EMKM. Sampel responden diambil dari populasi UMKM tersebut, menggunakan beberapa kriteria. Kriteria sampel UMKM yang dijadikan responden, sebagai berikut:

1. UMKM yang diasuh oleh Pondok Pesantren (Kyai);

Disini mengapa pengasuh pondok pesantren menjadi responden dikarenakan pada umumnya UMKM yang dimiliki oleh pondok pesantren, didirikan atas restu Kyai. Maka, secara tidak langsung pemilik dari UMKM tersebut adalah pengasuh pondok pesantren. Berkembang tidaknya sebuah UMKM pondok pesantren Kyai pasti memantau.

2. UMKM memiliki Staf (Santri) yang menjalankan UMKM milik pondok pesantren;

Asumsinya, santri yang mengelola UMKM pondok pesantren memiliki wawasan akuntansi digital dan bertugas menyusun laporan keuangan.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Studi ini bersumber melalui kuesioner yang dibagikan pada para narasumber dan wawancara serta data sekunder dengan literatur pendukung. Jenis data yang dipakai, mengingat memakai kuesioner dan wawancara maka masuk kategori data primer. Data primer pada studi ini nantinya diolah dengan alat uji statistik narasi deskriptif.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Studi ini dikerjakan secara langsung, dengan surat permohonan penelitian ditujukan pada UMKM milik pondok pesantren para responden secara langsung melalui link person. Pada link person responden, peneliti meminta masing-masing link person tersebut untuk menyebar kuesioner. Kuesioner diberikan langsung kepada responden supaya hasil pengembalian dataa kuesioner yang diberikan lebih akurat.

Data primer selain kuesioner, juga data sekunder, diperoleh dari studi jurnal atau literatur. Semua data kemudian diolah dengan alat uji statistik untuk data-data hasil interview dapat deskriptifkan.

3.5. Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam studi ini yaitu, akuntansi digital (X1). Untuk variabel dependen yang dipakai yaitu etika penyusunan laporan keuangan (Y), serta SAK EMKM sebagai variabel moderasi (Z).

Variabel akuntansi digital (X1) ialah proses penyusunan laporan keuangan melalui aplikasi digital. Akuntansi digital bisa dimaknai menjadi pencatatan akuntansi dengan melalui sistem informasi (Puspita dan Anggadini, 2014).

Variabel akuntansi digital diukur dengan indikator:

3. Teknologi digital

Teknologi digital ini merupakan sarana dalam aplikasi akuntansi digital.

Pada indikator ini, terdapat 4 (empat) pertanyaan dalam kuesioner.

Pertanyaan nomor 1 sampai pertanyaan nomor 4 dengan *skala linkert* (1-7).

4. Dampak dan regulasi akuntansi digital

Penerapan akuntansi digital memiliki dampak yakni memiliki potensi dalam meningkatkan jumlah pengangguran dan juga berpotensi dalam peningkatan biaya operasional usaha. Regulasi penerapan akuntansi digital pun perlu dirumuskan sehingga tidak mengurangi kebermanfaatannya. Dalam kuesioner, diwakilkan pada pertanyaan nomor 5 hingga pertanyaan nomor 7 dengan *skala linkert* (1-7).

5. Manfaat akuntansi digital

Penerapan akuntansi digital membawa beberapa manfaat dalam perkembangan dunia usaha. Manfaat akuntansi digital dapat dilihat pada

kuesioner pertanyaan nomor 8 hingga pertanyaan nomor 11 dengan *skala linkert* (1-7).

Variabel Etika penyusunan laporan keuangan (Y) merupakan langkah-langkah dalam membuat laporan keuangan dengan beberapa indikator (Prayogo dan Alfie, 2020). Indikator tersebut yaitu:

1. *Earnings management*,

Earnings management (manajemen laba) yaitu upaya bisnis agar terlihat untung besar dengan meminimalkan pengeluaran (biaya) pada laporan keuangan. Salah satu tolak ukur dari penyusunan laporan keuangan karena bila menerapkan manajemen laba, suatu usaha dinilai kurang etis dalam berbisnis. Dalam kuesioner masuk sebagai Bagian I berupa pertanyaan terbuka dan pertanyaan dengan *skala linkert* (1-7).

2. *Misstate*,

Misstate (salah saji) yaitu kesalahan pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan. Bila pada penyusunan laporan keuangan banyak terdapat salah saji, hal ini ada indikasi tidak etis dalam penyajian laporan keuangan. Terdapat 4 (empat) pertanyaan dalam kuesioner mengenai salah saji dengan menggunakan *skala linkert* (1-7)

3. *Disclosure*,

Disclosure (pengungkapan) ialah pengungkapan secara nyata berdasarkan transaksi operasional usaha. Pengungkapan secara kewajaran tanpa ada yang ditutupi. Terdapat 3 (tiga) pertanyaan dalam kuesioner dengan *skala linkert* (1-7).

4. *Cost and benefit*,

Cost and benefit atau biaya dan manfaat ini merupakan keuangan yang dihabiskan guna penyajian laporan keuangan dengan keunggulan yang diperoleh bagi pengguna laporan keuangan. Terdapat 3 (tiga) pertanyaan pada kuesioner sesuai *skala linkert* (1-7)

5. *Responsibility*

Responsibility (tanggung jawab) merupakan tanggung jawab pada penyusunan laporan keuangan. Terdapat 2 (dua) pertanyaan di kuesioner berdasar *skala linkert* (1-7).

Sari (2021) menjelaskan SAK EMKM sebagai variable moderasi merupakan standar akuntansi untuk UMKM yang mana terdiri atas pelaporan kondisi keuangan, laporan laba rugi serta notulen tentang laporan keuangan (CaLK). Yang mana SAK EMKM tersusun atas indikator sebagai berikut:

1. Manfaat SAK EMKM

Manfaat dari penerapan SAK EMKM sangat berguna dalam perkembangan usaha. Terdapat 5 (lima) pertanyaan dari kuesioner sesuai *skala linkert* (1-7).

2. Pelatihan SAK EMKM

Pelatihan SAK EMKM pada para pengelola usaha UMKM. Terdapat 2 (dua) pertanyaan dalam kuesioner dengan *skala linkert* (1-7).

3.6. Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan akan diproses melalui berbagai tahapan. Langkah pertama adalah analisis statistik deskriptif. Kemudian, data kemudian diuji untuk validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini menampilkan ilustrasi dari suatu yang nampak dari kategori nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, maupun *skewness* (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Validitas

Validitas mengukur sejauh mana sebuah instrumen benar-benar menghitung segala yang dimaknai untuk dihitung/ukur. Instrumen dengan kategori valid menampakkan tingkatan validitas tinggi, sedangkan instrumen dengan validitas rendah dianggap kurang valid. Dalam penelitian ini, validitas kuesioner dihitung menggunakan SPSS. Untuk menentukan validitas, analisis dilakukan dengan memeriksa tingkat signifikansi dari Koefisien Korelasi Pearson. Kuesioner dianggap valid jika setiap variabel signifikan terhadap total skor variabel etika penyusunan laporan keuangan dan SAK EMKM, dengan nilai signifikansi rendah dari 0,05 (Ghozali, 2018).

3.6.3 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian Nurhayati (2012), reliabilitas diartikan sebagai konsistensi hasil yang diperoleh jika pengukuran diulang pada subjek yang sama. Studi ini memanfaatkan "koefisien Alpha Cronbach" untuk melaksanakan uji reliabilitas. Pengukuran nilai koefisien Alpha Cronbach dilakukan dengan cara

membandingkan hasilnya dengan reliabilitas sesungguhnya, sebagaimana diuraikan oleh Azwar (2002). Dengan demikian, hasil olah reliabilitas yang lebih terpercaya dapat diperoleh.

Nilai koefisien reliabilitas berkisar antara (+1,00) hingga (-1,00) dan supaya mendapat nilai reliabilitas yang sesuai, bergantung kepada fungsi maupun tujuan pengukurannya. Batas minimum reliabilitas yang diterima dengan angka 0,70 (Sekaran, 2006). Namun, kajian lain merekomendasikan skala yang berbeda, yaitu 0,70 bagi penelitian awal (*preliminary research*), 0,80 bagi penelitian dasar (*basic research*), dan 0,90-0,95 bagi penelitian terapan (*applied research*).

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelumnya dilakukan analisis regresi, dan juga sejumlah persyaratan wajib dikerjakan, termasuk memastikan model regresinya sudah bebas dari masalah asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, ataupun autokorelasi, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan supaya terjadi evaluasi apakah variabel dalam model regresi, baik dependen maupun independen, sesuai alur distribusi normal. Model regresi dinyatakan optimal ketika mencerminkan distribusi data yang normal atau hampir normal. Pengujian dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan normal ketika angka Kolmogorov-Smirnov Z melebihi Z tabel atau Asymp. Sig (2-tailed) melebihi 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas mempunyai tujuan agar mampu mendeteksi apakah muncul korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Kriteria untuk mengidentifikasi multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), ditunjukkan sebagai:

- a. Jika nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 maka tidak mempunyai persoalan multikolinearitas sehingga bisa dilakukan ke pengujian selanjutnya.
- b. Jika nilai toleransi di bawah 0,10 dan nilai VIF lebih dai 10 maka terjadi persoalan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempumuai fungsi untuk memeriksa ketika terjadi ketidaksamaan varians residual dari sejumlah pengamatan melalui pengamatan lainnya pada model regresi (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, di mana koefisien regresi dari setiap variabel independen terhadap nilai absolut residual "e" diperiksa. Ketika nilai probabilitas lebih besar daripada skor alphanya (0,05), model ini diasumsikan sudah bebas dari heteroskedastisitas; di lain sisi, ketika nilai probabilitas tidak mencapai alpha (0,05), dinyatakan model menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Takaran reflektif digambarkan tinggi apabila memiliki korelasi melampaui angka 0,70 pada konstruk yang dihitung. Namun, pada tahapan awal pengembangan skala pengukuran, nilai loading antara 0,50 hingga 0,60 masih

diasumsikan mencukupi (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006). Validitas diskriminan dari model pengukuran reflektif dievaluasi berlandaskan *cross loading indikator* dengan konstruk. Saat korelasi diantara konstruk dan item pengukuran lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga ini mencerminkan bahwa konstruk laten lebih bagus dalam memastikan ukuran terhadap blok tersebut daripada blok lainnya.

Penilaian reliabilitas model menggunakan *composite reliability* untuk sebuah konstruk. *Composite reliability* bisa diperbaiki melalui dua ukuran, yaitu *internal consistency* dan Cronbach's alpha (Ghozali, 2018). Berbeda dengan *Cronbach's alpha*, *composite reliability* tidak menggambarkan kesetaraan diantara indikator dengan bobot yang sama. Oleh karena itu, Cronbach's alpha sering kali memberikan estimasi reliabilitas yang lebih rendah, sementara *composite reliability* memberikan perkiraan yang lebih mendekati melalui hitungan parameter yang semakin akurat (Ghozali, 2018).

3.6.5 Regresi Moderasi (MRA)

Pengujian dari hipotesis pada studi ini dilaksanakan yaitu melalui penggunaan regresi linear berganda. Persamaan model yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$PLK = \alpha + \beta Ak + \beta SE + \beta Ak * SE + \text{eror}$$

Keterangan:

PLK = Etika Penyusunan laporan keuangan
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 Ak = Akuntansi Digital
 SE = SAK EMKM
 e = Standar eror.

3.6.6 Uji Model

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji hipotesis secara simultan mengevaluasi manakala terdapat variabel independen secara kolektif memengaruhi variabel dependen. Kategori untuk pengujian ini dinyatakan:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ atau nilai f hitung $< f$ tabel, variabel independen secara serentak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ atau nilai f hitung $> f$ tabel, variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t menentukan seberapa besar dampak sejumlah variabel independen secara individual ketika menekan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun, tahap untuk menjalani uji t dinyatakan:

- a. Memastikan level of significant (α) sebesar 0,05
- b. Memastikan kriteria pengujian, yaitu:
 - 1) Jika probabilitas $> 0,05$ atau nilai t hitung $< t$ tabel, maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - 2) Jika probabilitas $< 0,05$ atau nilai t hitung $> t$ tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Sampel

Objek pada studi ini merupakan dua kelompok dari responden, kelompok pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM. Distribusi kuesioner dikerjakan pada 12 Desember 2023 – 22 Februari 2024. Jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar 300. Dari hasil penyebaran, kuesioner kembali berjumlah 281. Namun, 25 kuesioner tidak dapat dipakai karena pengisian tidak lengkap sehingga diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 256 responden, sebagaimana digambarkan pada tabel 4.1. Uraian tentang pengambilan data untuk sampel dan sebaran kuesioner bagi masing-masing kelompok kemudian diilustrasikan melalui sub bab selanjutnya.

Tabel 4.1. Rincian Total Kuesioner dan Responden

Responden	Kuesioner disebar	Kuesioner kembali	Kuesioner tidak terpakai	Kuesioner terpakai
Pengasuh Pesantren	260	251	16	235
Santri Pengelola UMKM	40	30	9	21
Total	300	281	25	256

Sumber: Data primer diolah, 2024

4.1.1 Pengasuh Pondok Pesantren

Melihat informasi dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, diperoleh 31 pondok pesantren yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian

ini. Dari 31 pondok pesantren tersebut, peneliti hanya mampu meneliti 11 pondok pesantren di Jawa Tengah yang memiliki UMKM.

Informasi mengenai jumlah pengasuh pesantren yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling* diperoleh melalui lurah pondok masing-masing pesantren tersebut. Jumlah sampel awal kelompok pengasuh pesantren adalah 260 orang. Akan tetapi, hanya 251 orang pengasuh pondok pesantren yang mau mengisi kuesioner dan mengembalikannya. Perincian jumlah pesantren dapat dijelaskan sesuai tabel 4.2.

Tabel 4.2
Sampel Pengasuh Pondok Pesantren

No.	NAMA PONDOK PESANTREN	JUMLAH PENGASUH PONDOK
1	PP. Al-Mubarak Kota Pekalongan	18 Orang
2	PP. Hasyim Bin Ihsan Kab. Pekalongan	7 Orang
3	PP. Al-Hidayat Lasem, Kab Rembang	37 Orang
4	PP. Al- fusha, Kab. Pekalongan	28 Orang
5	PP. Romo Agung Magelang	27 Orang
6	PP Modern Islam Assalam, Sukoharjo	12 Orang
7	PP. Darul Amanah, Kendal	9 Orang
8	PP. Askhabul Kahfi, Semarang	16 Orang
9	PP. Soko Tunggal, Semarang	11 Orang
10	PP. Darul Falah Bangsri	24 Orang
11	PP Al- Anwar Sarang, Rembang	46 Orang
TOTAL		235 Orang

Sumber: Data primer, 2024

Bedasarkan jumlah pengasuh pondok pesantren dari 11 (sebelas) pondok pesantren yang terkumpul dan dapat diolah berjumlah 235 kuesioner. Penyebaran kuesioner pada pengasuh pondok dilakukan langsung ke masing-masing pondok pesantren sehingga pengembalian kuesioner responden pengasuh pondok dapat maksimal. Rincian total kuesioner yang dibagikan kepada responden pengasuh pondok dan total kuesioner dikembalikan ditampilkan di tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Deskripsi Responden Pengasuh Pondok

Deskripsi	Frekuensi	Persen	
Gender	Pria	209	88,94
	Wanita	26	11,06
	Total	235	100,0
Usia (tahun)	< 40	36	15,32
	40 – 60	141	60,00
	> 60	68	24,68
	Total	235	100,0
Pendidikan	S1	98	41,70
	S2	34	14,47
	S3	8	3,40
	Lainnya	95	40,43
	Total	235	100,0
Lama Mengasuh Pondok (tahun)	< 5	33	14,04
	5 – 10	87	37,02
	> 10	115	48,94
	Total	235	100,0
Jabatan	Pembina PP	135	57,45
	Ustadz	73	31,06
	Lurah PP	27	11,49
	Total	235	100,0

Sumber: Data primer 2024

Rincian deskripsi 235 responden pengasuh pondok yang diperoleh peneliti ditampilkan melalui tabel 4.3. Tabel ini mengindikasikan bahwa responden pria (88,94%) relatif lebih banyak dibandingkan responden wanita (11,05%). Rentang

usia kebanyakan responden pengasuh pondok adalah antara 40–60 tahun yaitu sebanyak 141 responden (60,00%), usia di atas 60 tahun yaitu sebanyak 68 responden (24,68%), dan usia dibawah dari 40 tahun berjumlah 36 responden (15,32%). Tingkat pendidikan paling banyak adalah sampai dengan Strata Satu yaitu sebanyak 98 responden (41,70%) dan posisi yang paling banyak dipegang oleh responden adalah sebagai Pembina Pondok Pesantren yaitu sebanyak 135 responden (57,45%).

4.1.2 Santri Pengelola UMKM

Tabel 4.2.
Sampel Pengasuh Pondok Pesantren

No.	NAMA PONDOK PESANTREN	JUMLAH PENGASUH PONDOK
1	PP. Al-Mubarak Kota Pekalongan	1 Orang
2	PP. Hasyim Bin Ihsan Kab. Pekalongan	1 Orang
3	PP. Al-Hidayat Lasem, Kab Rembang	3 Orang
4	PP. Al- fusha, Kab. Pekalongan	2 Orang
5	PP. Romo Agung Magelang	1 Orang
6	PP Modern Islam Assalam, Sukoharjo	2 Orang
7	PP. Darul Amanah, Kendal	1 Orang
8	PP. Askhabul Kahfi, Semarang	1 Orang
9	PP. Soko Tunggal, Semarang	2 Orang
10	PP. Darul Falah Bangsri	4 Orang
11	PP Al- Anwar Sarang, Rembang	3 Orang
TOTAL		21 Orang

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan data pada kelompok pengasuh pondok pesantren, terdapat responden santri pengelola UMKM sesuai kriteria berjumlah 21 responden. Rincian jumlah santri jurusan akuntansi pada setiap pondok pesantren dapat dilihat pada tabel 4.4. Maka peneliti menyebarkan 21 kuesioner kepada santri jurusan akuntansi. Hal ini sesuai dengan informasi dari para pengasuh pondok pesantren masing-masing sehingga dapat maksimal. Rincian jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden santri pengelola UMKM dan jumlah kuesioner yang kembali bisa diamati melalui tabel 4.5.

Tabel 4.3.
Deskripsi Responden Santri Pengelola UMKM

Deskripsi	Frekuensi	Persen	
Gender	Pria	18	85,71
	Wanita	3	14,29
	Total	21	100,0
Usia (tahun)	< 20	6	28,57
	20 – 25	14	66,67
	> 25	1	4,76
	Total	21	100,0
Pendidikan	SMK	4	19,05
	D3 - S1	16	76,19
	> S1	1	4,76
	Total	21	100,0
Lama Mondok (tahun)	< 3	6	28,57
	3 – 5	12	57,14
	> 5	3	14,26
	Total	21	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Lebih lanjut, deskripsi identitas responden pada kelompok santri pengelola UMKM ditampilkan pada Tabel 4.5. Terlihat sejumlah besar responden santri pengelola UMKM adalah berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 18 responden (85,71%) meskipun selisihnya dengan responden wanita terlalu banyak yaitu

sebanyak 3 responden (14,29%). Usia santri pengelola UMKM rata-rata adalah antara 20 – 25 tahun yaitu sebanyak 14 responden (66,67%) dan telah menempuh pendidikan D3-S1 sebanyak 16 responden (76,19%). Lama menetap di pondok pesantren terbanyak pada responden adalah antara 3-5 tahun yaitu sebanyak 12 responden (48,57%) yang termasuk pada kriteria responden ideal. Rincian data ini bisa ditampilkan pada tabel 4.5.

4.1.3 Pengasuh Pondok Pesanten Pada Variabel

Statistik deskriptif sebagai skala pengukuran variabel untuk mengetahui gambaran data umum dengan menggunakan pengujian deskriptif didalamnya. Pada penelitian ini menggunakan rentang skala yang menunjukkan tingkat dominan ataupun kecenderungan dalam menjawab pertanyaan yang ada di setiap variabel. Perhitungan rentang skala tersebut bisa dicapai melalui penggunaan rumus berikut :

$$Skala = \frac{Skor\ maksimum - Skor\ minimum}{Jumlah\ kategori}$$

$$Skala = \frac{7 - 1}{7}$$

$$Skala = 0.857$$

Rentang Skala	Keterangan
1 – 1,857	Sangat Rendah
1,858 – 2,715	Rendah
2,716 – 3,573	Cukup Rendah
3,574 – 4,431	Sedang
4,432 – 5,289	Cukup Tinggi
5,29 – 6,147	Tinggi
6,148 – 7	Sangat Tinggi

Berdasarkan rentang skala tersebut, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Pengujian tersebut sesuai dengan variabel masing-masing yaitu Akuntansi Digital (X), Etika Penyusunan Laporan Keuangan (Y), dan SAK EMKM (Z). Disini dapat diamati dari masing-masing kelompok responden yakni pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM.

Pada tabel 4.6 dijabarkan mengenai respon pengasuh pondok pesantren terhadap varibel-varibel yang ada. Berikut sajian tabelnya:

Tabel 4.4. Responden Pengasuh Pondok Pesantren Pada Variabel

Keterangan	Tanggapan Responden							Responden Pengasuh PP	Rata - rata	Keterangan
	STS	2	3	Netral	5	6	SS			
Akuntansi Digital										
TD 1	0	0	84	43	16	59	33	235	2,85	rendah
TD 2	0	0	75	24	69	21	46	235	2,85	rendah
TD 3	0	0	16	62	84	59	14	235	4,86	cukup tinggi
TD 4	0	0	8	106	21	93	7	235	3,86	sedang
DR 1	0	1	48	81	79	14	13	235	3,86	sedang
DR 2	0	0	30	55	16	76	58	235	5,86	tinggi
DR 3	0	0	75	24	69	21	46	235	2,85	rendah
MA 1	0	1	59	43	16	84	33	235	5,86	tinggi
MA 2	0	0	60	16	84	61	14	235	4,86	cukup tinggi
MA 3	0	0	16	62	84	59	14	235	4,86	cukup tinggi
SAK EMKM										
M 1	0	0	53	44	41	64	33	235	5,86	tinggi
M 2	0	0	30	55	16	76	58	235	5,86	tinggi
M 3	0	0	46	21	69	24	75	235	6,86	sangat tinggi
M 4	0	0	69	24	75	21	46	235	4,86	cukup tinggi
M 5	0	0	22	111	9	72	21	235	3,86	sedang
P 1	0	0	74	16	28	103	14	235	5,86	tinggi
P 2	0	0	59	43	16	84	33	235	5,86	tinggi
Etika Penyusunan Laporan Keuangan										
EM	0	0	69	24	75	21	46	235	4,86	cukup tinggi
MI 1	0	0	22	86	43	64	20	235	3,86	sedang
MI 2	0	0	74	16	28	103	14	235	5,86	tinggi
MI 3	0	0	40	86	12	52	45	235	3,86	sedang
MI 4	0	0	75	24	69	21	46	235	2,85	rendah
DI 1	0	0	46	21	69	24	75	235	6,86	sangat tinggi
DI 2	0	0	8	106	21	91	9	235	3,86	sedang
DI 3	0	0	16	62	84	59	14	235	4,86	cukup tinggi
CB 1	0	0	13	86	39	52	45	235	3,86	sedang
CB 2	0	0	64	73	43	35	20	235	3,86	sedang
CB 3	0	0	86	22	43	64	20	235	2,85	rendah
RE 1	0	0	74	16	28	103	14	235	5,86	tinggi
RE 2	0	0	75	21	69	24	46	235	2,86	rendah

Sumber: Data Olah Primer (2024)

Melihat tabel 4.6 bisa dijabarkan tentang pilihan responden Pengasuh Pondok Pesantren pada variabel yang ada yaitu:

- a. Variabel akuntansi digital, pengasuh pondok pesantren lebih banyak memilih netral. Pengasuh pondok pesantren cenderung lebih memilih netral menuju setuju sekali. Artinya, pengasuh pondok pesantren mendukung adanya penggunaan teknologi digital dalam proses pengembangan usaha. Pengasuh pondok pesantren rupanya memiliki cara pandang jauh ke depan, dimana akuntansi digital merupakan perkembangan jaman untuk mempermudah tugas-tugas dalam berbisnis.
- b. Variabel SAK EMKM, pengasuh pondok pesantren dominan pada pilihan netral. Pengasuh pondok pesantren bila dilihat dari sebarannya condong dari netral menuju sangat setuju. Artinya, pengasuh pondok pesantren mendukung penggunaan SAK EMKM pada pengaplikasian laporan keuangan usaha. Pengasuh pondok pesantren menganggap bahwa SAK EMKM landasan laporan keuangan yang mudah diterapkan pelaku UMKM. SAK EMKM ini pengembangan terbaru yang patut diterapkan oleh semua pelaku UMKM.
- c. Variabel Etika Penyusunan Laporan Keuangan, pengasuh pondok pesantren dominan pada setuju (poin 6). Dimana pengasuh pondok pesantren memiliki wawasan tentang laporan keuangan. Pengasuh pondok pesantren dalam isiannya seperti menguasai atau memiliki pengetahuan bisnis yang mumpuni. Ini dibuktikan dengan respon pengasuh pondok pesantren yang identik menampilkan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan perlu etika. Etika penyusunan laporan keuangan yang tidak mengandung manajemen laba, kesalahan saji, *disclosure*, biaya berlebihan maupun tidak dapat dipertanggungjawaban. Laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren

diharapkan terbebas dari unsur-unsur tersebut. Maka, bila UMKM pondok pesantren mau maju, segalanya perlu transparansi dan akuntabel.

4.1.4 Santri Pengelola UMKM Pada Variabel

Tabel 4.5.
Santri Pengelola UMKM Pada Variabel

Keterangan	Tanggapan Responden							Responden SP UMKM	rata-rata	Keterangan
	STS	2	3	Netral	5	6	SS			
Akuntansi Digital										
TD 1	0	0	3	9	4	2	3	21	3,86	sedang
TD 2	0	0	4	3	9	3	2	21	4,86	cukup tinggi
TD 3	0	0	9	3	2	3	4	21	2,85	rendah
TD 4	0	0	3	9	3	2	4	21	3,86	sedang
DR 1	0	0	9	3	4	3	2	21	2,85	rendah
DR 2	0	0	4	2	3	9	3	21	5,86	tinggi
DR 3	0	0	4	9	3	2	3	21	3,86	sedang
MA 1	0	0	3	4	3	2	9	21	6,86	sangat tinggi
MA 2	0	0	9	3	4	3	2	21	2,85	rendah
MA 3	0	0	3	4	3	2	9	21	6,86	sangat tinggi
SAK EMKM										
M 1	0	0	4	6	4	3	4	21	3,86	sedang
M 2	0	0	3	4	4	4	6	21	6,86	sangat tinggi
M 3	0	0	2	4	3	3	9	21	6,86	sangat tinggi
M 4	0	0	9	3	4	3	2	21	2,85	rendah
M 5	0	0	4	3	4	6	4	21	5,86	tinggi
P 1	0	0	3	5	3	4	6	21	6,86	sangat tinggi
P 2	0	0	4	6	4	3	4	21	3,86	sedang
Etika Peny. Lap.Keu										
EM	2	0	2	6	4	4	5	21	3,86	sedang
MI 1	0	0	3	6	4	4	4	21	3,86	sedang
MI 2	0	0	4	6	4	3	4	21	3,86	sedang
MI 3	0	0	3	4	4	4	6	21	6,86	sangat tinggi
MI 4	0	0	4	4	4	3	6	21	6,86	sangat tinggi
DI 1	0	0	3	6	3	4	5	21	3,86	sedang
DI 2	0	0	4	6	4	3	4	21	3,86	sedang
DI 3	0	0	4	3	6	4	4	21	4,86	cukup tinggi
CB 1	0	0	3	4	6	4	4	21	4,86	cukup tinggi
CB 2	0	0	4	4	3	6	4	21	5,86	tinggi
CB 3	0	0	6	5	3	3	4	21	2,85	rendah
RE 1	0	0	3	3	6	4	5	21	4,86	cukup tinggi
RE 2	0	0	4	6	4	3	4	21	3,86	sedang

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Mengacu pada tabel 4.7 dapat dijabarkan tentang pilihan responden santri pengelola UMKM pada variabel yang ada yaitu:

- a. Variabel akuntansi digital, santri pengelola UMKM memilih netral menuju sangat setuju. Artinya, santri pengelola UMKM merasa penting penggunaan teknologi digital dalam usaha. Santri pengelola UMKM sebagian memiliki wawasan akuntansi, sehingga akuntansi digital sangat membantu proses perkembangan usaha terkini.
- b. Variabel SAK EMKM, santri pengelola UMKM dominan pada pilihan netral menuju sangat setuju. Artinya, menurut santri pengelola UMKM penggunaan SAK EMKM pada laporan keuangan usaha wajib. Santri pengelola UMKM pondok pesantren menganggap bahwa SAK EMKM mudah diterapkan.
- c. Variabel Etika Penyusunan Laporan Keuangan, santri pengelola UMKM condong netral menuju sangat setuju. Santri pengelola UMKM masih idealis dan menjunjung nilai-nilai religious dimana sebuah usaha itu harus jujur, transparan dan tidak merugikan pihak lain. Maka, menganggap etika penyusunan laporan keuangan sangatlah perlu diterapkan pada proses menyusun laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren. Dimana sikap tawadhu pada pengasuh pesantren memperkuat etika penyusunan laporan keuangan perlu diterapkan.

4.2. Analisis dan Pembahasan

Di awal perlu dilaksanakan uji hipotesis, dilakukan pengujian untuk mengetahui kesungguhan jawaban responden. Alat uji yang dipergunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian, hasil dari kedua uji tersebut, maka data dianggap sah dan dipergunakan dalam analisis data untuk menjawab hipotesis penelitian.

4.2.1 Uji Validitas

Validitas butir kuesioner ditentukan melalui perbandingan nilai r hitung dan r tabel. Butir dianggap valid manakala r hitung melebihi angka r tabel, sedangkan butir dianggap tidak valid saat r hitung dibawah r tabel.

Berikut hasil uji validitas bagi tiap kontruks pertanyaan:

1. Akuntansi Digital

Tabel 4.6.
Hasil Uji Validitas Akuntansi Digital

Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
TD1	0,229	0,128	Valid
TD2	0,277	0,128	Valid
TD3	0,324	0,128	Valid
TD4	0,269	0,128	Valid
DR1	0,376	0,128	Valid
DR2	0,329	0,128	Valid
DR3	0,306	0,128	Valid
MA1	0,229	0,128	Valid
MA2	0,364	0,128	Valid
MA3	0,340	0,128	Valid
MA4	0,335	0,128	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 4.8 terlihat bahwa seluruh pernyataan yang dipakai dalam menganalisis variabel akuntansi digital mempunyai nilai r -hitung yang melebihi nilai r -tabel untuk $df = N-2 = 235-2 = 233$, yaitu 0,128. Hasilnya bahwa item pernyataan sebagai pengukur variabel akuntansi digital tersebut dapat dikatakan **valid**.

2. SAK EMKM

Tabel 4.7.
Hasil Uji Validitas SAK EMKM

Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
M1	0,566	0,128	Valid
M2	0,550	0,128	Valid
M3	0,575	0,128	Valid
M4	0,586	0,128	Valid
M5	0,719	0,128	Valid
P1	0,620	0,128	Valid
P2	0,575	0,128	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Mengacu pada tabel 4.9 bahwa total dari pernyataan sebagai pengukur variabel SAK EMKM menunjukkan nilai r-hitung karena melampaui nilai r-tabel nya, $df = N-2 = 235-2 = 233$, yaitu 0,128. Maka, ini ditentukan bahwa semua indikator dari variabel SAK EMKM dapat dipastikan **valid**.

3. Etika Penyusunan Laporan Keuangan

Tabel 4.8.
Hasil Uji Validitas Etika Laporan Keuangan

Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
EM	0,444	0,128	Valid
MI1	0,547	0,128	Valid
MI2	0,482	0,128	Valid
MI3	0,577	0,128	Valid
MI4	0,688	0,128	Valid
DI1	0,348	0,128	Valid
DI2	0,390	0,128	Valid
DI3	0,518	0,128	Valid
CB1	0,418	0,128	Valid
CB2	0,459	0,128	Valid
CB3	0,430	0,128	Valid
RE1	0,428	0,128	Valid
RE2	0,466	0,128	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 4.10 terlihat bahwa seluruh pernyataan yang dipakai dalam pengukuran variabel etika penyusunan laporan keuangan menampilkan nilai r-hitung yang melampaui nilai r-tabel, dengan $df = N-2 = 235-2 = 233$, atau 0,128. Artinya, ini megasumsikan bahwa indikatornya dari variabel etika penyusunan laporan keuangan dapat ditetapkan **valid**.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan agar mampu menilai kestabilan dan konsistensi instrumen dalam menghitung konsep yang sama ketika dilakukan pengukuran berulang dari periode ke periode lainnya. Pada studi ini, uji reliabilitas dikerjakan melalui metode satu kali pengukuran menggunakan statistik Cronbach Alpha. Sebuah rangkaian pertanyaan dianggap reliabel ketika mempunyai nilai koefisien Cronbach Alpha di atas 0,7. Uji reliabilitas ini dilakukan menggunakan Program SPSS.

Tabel 4.9.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbrach's Alpha	Keterangan
Akuntansi Digital	0,728	Reliabel
SAK EMKM	0,701	Reliabel
Etika Penyusunan Laporan Keuangan	0,712	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa seluruh variabel, yakni akuntansi digital, etika penyusunan laporan keuangan dan SAK EMKM menunjukkan nilai cronbrach's alpha melebihi 0,7. Angka ini mendeskripsikan bahwa pengukuran ini melalui kuesioner pada studi ini dipastikan **reliabel**.

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam kajian ini bertujuan dalam upaya mengevaluasi dampak variabel independen bagi variabel dependen. Temuan dari analisis ini memberikan informasi mengenai pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen, serta seberapa tinggi hubungan tersebut signifikan dan kuat. Adapun, analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil sebagaimana pada tabel di bawah.

Tabel 4.10.
Hasil Regresi Linier Berganda

THasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	29.563	4.085	7.237	.000
Ak	.397	.068	5.798	.000
SE	.214	.094	2.279	.024

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Merujuk pada ilustrasi analisis regresi tersebut didapatkan persamaan regresi nya:

$$Y = 29,563 + 0,135 X_2 + e$$

Dari persamaan menunjukkan variabel akuntansi digital dan SAK EMKM mempunyai nilai koefisien β 0,343 Ak dan β 0,135 SE. Signifikan Ak 0,397 > 0,05 dan SE 0,214 > 0,05. Artinya bahwa H1 ditolak, karena sig melampaui dari 0,05.

4.2.4 Uji Model

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya menghitung besaran model regresi menerangkan variasi dalam variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan proporsi variabilitas variabel dependen yang mampu diuraikan oleh variabel independen dalam model. Hasil dari uji koefisien determinasi bisa diamati melalui tabel berikut:

Tabel 4.11.

**Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.154	.148	7.72756

a. Predictors: (Constant), SAK EMKM, Akuntansi Digital

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 4.13 menampilkan hasil uji koefisien determinasi didapat nilai *Adjusted R Square* adalah 0,148. Sehingga, variabel akuntansi digital dan SAK EMKM mampu berkontribusi pada variabel etika penyusunan laporan keuangan sebesar 14,8%, adapun sisanya 85,2% memungkinkan adanya pengaruh aspek lainnya.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dimanfaatkan dalam melakukan uji pengaruh simultan melalui sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya yaitu dalam upaya menentukan apakah semua variabel independen secara serentak menampakkan kontribusi secara signifikan bagi perubahan variabel dependen. Adapun, hasilnya bisa diamati melalui tabel ini :

Tabel 4.12.**Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2757.796	2	1378.898	23.091	.000 ^b
Residual	15107.954	253	59.715		
Total	17865.750	255			

a. Dependent Variable: Etika Penyusunan

b. Predictors: (Constant), SAK EMKM, Akuntansi Digital

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 23,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel akuntansi digital dan SAK EMKM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika penyusunan laporan keuangan.

4.2.5 Analisis Regresi Moderasi (MRA)**Tabel 4.13. Hasil Analisis Regresi Moderasi**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	68.760	16.218	4.240	.000
Akuntansi Digital	-.372	.315	-1.179	.239
SAK EMKM	-.948	.475	-1.997	.047
Moderasi	.023	.009	2.496	.013

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Dari hasil analisis regresi, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 68.760 - 0,597 X_2 + 1,093 \text{ Moderasi} + e1$$

Analisis regresi moderasi berusaha memastikan adanya pengaruh akuntansi digital pada etika penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM, acuan variabel moderasi.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Hipotesis Pertama (H1)

H1: Akuntansi digital berpengaruh positif terhadap etika penyusunan laporan keuangan.

Dari persamaan menunjukkan variabel akuntansi digital dan SAK EMKM menampilkan nilai koefisien β 0,343 Ak serta β 0,135 SE. Signifikan Ak 0,397 > 0,05 dan SE 0,214 > 0,05. Artinya bahwa H1 ditolak, karena sig lebih dari 0,05.

4.3.2 Hipotesis Kedua (H2)

H2: Terdapat pengaruh positif akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi

Analisis untuk regresi moderasi dimaksudkan bisa menentukan pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi. Hasil analisis ini menampilkan hasil signifikan bahwa SAK EMKM sanggup memperkuat hubungan antara variabel akuntansi digital yang mengindikasikan pengaruh dari etika penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan pada tabel 4.15 didapatkan nilai t-hitung 2,496, adapun nilai signifikansi nya 0,013. Sehingga, signifikansi terlihat kurang dari 0,05 (0,000) yang artinya bahwa H2 diterima.

4.4. Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan

Hasil uji t pengaruh akuntansi digital untuk etika penyusunan laporan keuangan yang tersaji pada tabel 4.12 menunjukkan variabel akuntansi digital dan

SAK EMKM menempati koefisien β 0,343 Ak dan β 0,135 SE. Signifikan Ak $0,397 > 0,05$ dan SE $0,214 > 0,05$. Artinya bahwa **H1 ditolak**, karena sig lebih dari 0,05.

Pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM milik pondok pesantren berpendapat bahwa akuntansi digital belum dibutuhkan pada UMKM pondok pesantren. Pun demikian, etika penyusunan laporan keuangan tidak wajib diterapkan pada laporan keuangan usaha milik pondok pesantren. Hal ini, menjadikan akuntansi digital tidak berpengaruh terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren.

UMKM milik pondok pesantren pada umumnya masih dikelola secara sederhana atau tradisional. Laporan keuangan usaha memang penting dan diperlukan. Akan tetapi, penggunaan teknologi dalam penyusunan laporan keuangan di UMKM pondok pesantren dirasa belum dibutuhkan. Dari data populasi responden, UMKM pondok pesantren dominan *home industry*, dan pertanian. Dimana pengelolaan masih konservatif dan manual.

Ada sedikit UMKM milik pondok pesantren berupa penginapan (losmen) dekat wisata religi (tempat ziarah). Usaha berupa penginapan ini jangan diasumsikan seperti hotel berbintang. Penginapan ini walau kamarnya ber-AC, namun kapasitas 15 orang. Jadi pengelolaannya pun belum begitu modern, atau menggunakan teknologi digitalisasi.

Ada pula usaha milik pondok pesantren yaitu travel agent. Usaha ini menggunakan teknologi digital untuk ketepatan informasi dalam operasionalnya. Akan tetapi, karena intensitas operasionalnya rendah atau jarang maka akuntansi

digital belum begitu diperlukan. Jadi, pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM melihat belum ada korelasi antara akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan pada UMKM milik pondok pesantren.

Hasil hipotesis pertama ini, tidak mendukung penelitian dari Puspita dan Anggadini (2014) yakni akuntansi digital dapat membantu penyusunan laporan keuangan secara akurat. Juga tidak mendukung penelitian Prayogo dan Alfie (2020), untuk menyusun laporan keuangan dibutuhkan etika agar tidak terjadi kecurangan.

4.4.2 Pengaruh Akuntansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Dengan SAK EMKM Sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji moderasi yang tersaji pada tabel 4.15 diraih angka t-hitung 2,496, dan signifikansinya adalah 0,013. Maka dari itu, nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000), dan dapat diasumsikan bahwa SAK EMKM mampu memoderasi secara positif pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Variabel moderasi SAK EMKM memperkuat pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Ini relevan terhadap teori TRA bahwa sikap pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM pondok memiliki reaksi positif pada penerapan SAK EMKM. Pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM dengan penerapan SAKM EMKM semakin etis dalam Menyusun laporan keuangan. Maka hipotesis kedua medeskripsikan bahwa adanya pengaruh positif akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi dapat **diterima**.

Pengasuh pondok pesantren mendukung adanya penggunaan teknologi digital dalam proses pengembangan usaha. Pengasuh pondok pesantren rupanya memiliki cara pandang jauh ke depan, dimana akuntansi digital merupakan perkembangan jaman untuk mempermudah tugas-tugas dalam berbisnis. Pengasuh pondok pesantren menganggap bahwa SAK EMKM pedoman laporan keuangan yang mudah diterapkan pelaku UMKM. SAK EMKM ini pengembangan terbaru yang patut diterapkan oleh semua pelaku UMKM.

Pengasuh pondok pesantren tidak begitu memahami *earnings management*, yang mana rata-rata menganggap tidak masalah menerapkan *earnings management*. Padahal penerapan *earnings management* pada penyusunan laporan keuangan dianggap kurang etis. Hal ini, dikarenakan kurangnya wawasan pengasuh pondok pesantren pada *earnings management* secara mendalam.

Pengasuh pondok pesantren identik menunjukkan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan perlu etika. Senada dengan teori identitas sosial, hasil hipotesis kedua menunjukkan pengasuh pondok pesantren dan santri pengelola UMKM memiliki sendiri identitas pilihannya. Maka, bila UMKM pondok pesantren mau maju, segalanya perlu transparansi dan akuntabel dengan penggunaan akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan serta penerapan SAK EMKM.

Santri pengelola UMKM merasa penting penggunaan teknologi digital dalam usaha. Santri pengelola UMKM sebagian memiliki wawasan akuntansi, sehingga akuntansi digital sangat membantu proses perkembangan usaha terkini.

Santri pengelola UMKM pondok pesantren menganggap bahwa SAK EMKM mudah diterapkan.

Pada jawaban pertanyaan terbuka tentang *earnings management*, santri pengelola UMKM cenderung tidak bersedia dalam penyusunan laporan keuangan mengandung unsur *earnings management*. *Earnings management* bagi santri pengelola UMKM sama dengan menipu pemberi amanah. Menipu bagian dari dosa, suatu ajaran yang diterima dalam lingkungan pondok pesantren. Santri pengelola UMKM masih idealis dan menjunjung nilai-nilai religious dimana sebuah usaha itu harus jujur, transparan dan tidak merugikan pihak lain. Didukung sikap tawadhu pada pengasuh pesantren memperkuat etika penyusunan laporan keuangan perlu diterapkan.

Hasil hipotesis kedua, mendukung penelitian dari Puspita dan Anggadini (2014) yakni akuntansi digital dapat membantu penyusunan laporan keuangan secara akurat. Senada dengan Prayogo dan Alfie (2020), untuk menyusun laporan keuangan dibutuhkan etika agar tidak terjadi kecurangan (*fraud*). Sari (2021) menjelaskan bahwa SAK EMKM sebagai standar akuntansi yang bisa digunakan untuk UMKM.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Pada studi ini, dapat disimpulkan, yaitu:

1. Hipotesis pertama ialah akuntansi digital mempengaruhi nilai positif terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren. Hipotesis pertama ditolak, tidak ada pengaruh positif yang signifikan akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM milik pondok pesantren.
2. Hipotesis kedua, yaitu akuntansi digital berpengaruh positif terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi. Hipotesis kedua diterima, ada pengaruh positif akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Adapun, studi ini masih terdapat keterbatasan, seperti:

1. Tidak semua pondok pesantren memiliki UMKM dan dikelola sendiri oleh pondok pesantren.
2. Sample UMKM milik pondok pesantren dalam penelitian ini yang sudah memiliki legalitas usaha. Minimal UMKM milik pondok pesantren sudah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan laporan keuangan yang tersaji rutin secara berkala.

5.3. Agenda Penelitian Mendatang

Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat menambahkan:

1. Jumlah sampel UMKM milik pondok pesantren.
2. Pengelompokan responden yang heterogen pada populasi sample yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Agostino, D., Saliterer, I., & Steccolini, I. (2022). Digitalization, accounting and accountability: A literature review and reflections on future research in public services. *Financial Accountability and Management*, 38(2), 152–176. <https://doi.org/10.1111/faam.12301>
- Anggadini, S. D., Luckyardi, S., & Surtikanti, S. (2023). Development of Micro Small-Medium Business in Asian Countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, and Thailand): a Comparison in Accounting Behavior. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(3), 487–497. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i3.1300>
- Apriyanti, H., & Yuvitasari, E. (2021). *The Role of Digital Utilization in Accounting to Enhance MSMEs' Performance During COVID-19 Pandemic: Case Study in Semarang, Central Java, Indonesia* (pp. 495–504). https://doi.org/10.1007/978-3-030-79725-6_49
- Aryanto, A., Hanum, N., & Syaefudin, R. (2023). Faktor Teknologi, Organisasi, dan Lingkungan pada Penerapan Akuntansi Digital serta Dampaknya Terhadap Kinerja UMKM. *Owner*, 7(1), 632–643. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1224>
- Badria dan Diana. (2018). persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Dacin, M. T., Goodstein, J., & Scott, W. R. (2002). on Forum Special Institutional Change. *The Academy of Management Journal*, 45(1), 43–56.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Dimiyati, A. (2019). Kementerian Koperasi UKM Kenalkan Aplikasi Lamikro ke Pelaku UMKM Jatim. Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Ekonomi Mikro Kecil Menengah. Jakarta. Munawir. (2013). Analisis Informasi Keuangan. Yogyakarta: Liberty.2013.10
- Falah, R. (2018). Analisis Tingkat Pemahaman Dan Tingkat Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Dalam Pelaporan Keuangan Di Kota Padang. 3, 1–13. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-01012-0><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>

[g/10.1016/j.cam.2017.10.014](https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014)
[http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041](https://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041)
[http://arxiv.org/abs/1502.020](https://arxiv.org/abs/1502.020)

- Friedland, R., & Alford, R. (1991). *Bringing Society Back In: Symbols, Practices, and Institutional Contradictions*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Greenwood, R., & Suddaby, R. (2006). Institutional entrepreneurship in mature fields: The big five accounting firms. *Academy of Management Journal*, 49(1), 27–48. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2006.20785498>
- Gulin, D., Hladika, M., & Valenta, I. (2019). Digitalization and the Challenges for the Accounting Profession. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3492237>
- Hang, N. T. T., Hai, V. T., Trung, T. Q., Chien, V. M., & Nga, N. T. H. (2021). Factors Affecting the Capacity of Accounting Software in Controlling Frauds and Errors in Small and Medium Enterprises (Smes): A Case Study of SMEs in Hanoi, Vietnam. *Vietnam Journal of Agricultural Sciences*, 3(3), 746–755. <https://doi.org/10.31817/vjas.2020.3.3.08>
- Indriastuti, M., & Permatasari, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Akuntansi UMKM Berbasis Digital. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.9352>
- Kisworo, J., & Shauki, E. R. (2019). Teori Institusional Dalam Penyusunan Dan Publikasi Laporan Tahunan Sektor Publik (Studi Kasus Pada Kementerian Dan Lembaga Negara Di Indonesia). *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(4), 305–321. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i4.157>
- Knudsen, D. R. (2020a). Elusive boundaries, power relations, and knowledge production: A systematic review of the literature on digitalization in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36, 100441. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100441>
- Knudsen, D. R. (2020b). Elusive boundaries, power relations, and knowledge production: A systematic review of the literature on digitalization in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36, 100441. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100441>
- Kusuma, I C & Lutfiany, V. (2018). persepsi UMKM dalam memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4, 1–14.

- Lestari, N. L. W. T., & Dewi, N. N. S. R. T. (2020). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1435.170-178>
- Malini, K. T. W., & Herawati, N. T. (2021). Pengaruh Efektivitas Penggunaan Dana BPUM, Penggunaan Software Akuntansi, dan Human Capital Terhadap Kinerja Usaha Mikro (Studi Pada Usaha Mikro Penerima Dana BPUM di Kecamatan Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.34606>
- Miftah, M., & Febri Sukmawati. (2020). Digitalisasi Akuntansi Pengelolaan Keuangan Dengan Metode Accrual Basis Pada Klinik AS Shifa Kendal. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 13(1), 47–62. <https://doi.org/10.51903/kompak.v13i1.156>
- Möller, K., Schäffer, U., & Verbeeten, F. (2020). Digitalization in management accounting and control: an editorial. *Journal of Management Control*, 31(1–2), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s00187-020-00300-5>
- Mubiroh, S., & Ruscitasari, Z. (2020). Implementasi SAK EMKM dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Kredit UMKM. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.15265>
- Nirwana, A., & Purnama, D. (2019). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Umkm Di Kecamatan Ciawigebang. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1881>
- Nurainiyah, Faiqatun. 2019. “*penyusunan etika, tingkat religius, dan persepsi peran penyusun laporan keuangan pondok pesantren terhadap kualitas laporan keuangan pondok pesantren di kota semarang*”. Skripsi, UIN Walisongo. Semarang.
- Pamuji, R. D. (2022). ... *Akuntansi Online, Kompetensi Kewirausahaan, Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pencatat Pembukuan Di Umkm Di Kota Semarang*. http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27361%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/27361/1/31401506233_fullpdf.pdf
- Paramita, I., Mardiani, R., Suangga, A., & Ilhamsyah, M. J. (2020). Aplikasi Akuntansi Berbasis Android Dan Gambaran Profil. *Kajian Akuntansi*, 21(1), 46–63.

- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. “Undang-Undang Nomor 18 Tentang Pondok Pesantren” Jakarta.
- Powell, W. W., & DiMaggio, P. J. (1991). *The new institutionalism in organizational analysis*. Chicago, USA: The University of Chicago Press.
- Prayogo, Imam dan Alfie, AA. (2020). *3783-7391-1-Sm. 15(2)*, 101–107.
- Prayogo, I., & Rohman, A. (2020). Kesenjangan Persepsi Pada BPK RI Dan KPK Terhadap Keahlian Auditor Forensik. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 213–227. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1485>
- Pulungan, L. A. (2019). Analisis pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan). *Jurnal Umsu*, 1–80. <http://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/JPP/article/view/77>
- Puspita, L., & Anggadini, S. D. (2014). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rangga Sospelisa., Mukhlisin., 2008, “Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Reay, T., & Hinings, C. R. (2009). Managing the rivalry of competing institutional logics. *Organization Studies*, 30(6), 629–652. <https://doi.org/10.1177/0170840609104803>
- Risal, R., Febriati, F., & Wulandari, R. (2020). Persepsi Pelaku UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.507>
- Salmiah, N., Nanda, S. T., & Adino, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM: Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 3, 34–42.
- Sari, E. A. P. (2021). *Pengaruh Sosialisasi, Persepsi, dan Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM (Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Klaten)*.
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>

- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Sak Emkm. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 57–73.
- Sri Anjarwati, Rosye Rosaria Zaena, Dwi Fitriyaningsih, & Indra Sulistiana. (2023). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.181>
- Tatik. (2018). Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta). *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 14(2), 1–14. <https://doi.org/10.31967/relasi.v14i2.260>
- Thornton, P. H., Ocasio, W., & Lounsbury, M. (2012). *The Institutional Logics Perspective: A New Approach to Culture, Structure and Process*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199601936.001.0001>
- Widarjono, Agus (2018). *Analisis Regresi dengan SPSS*. Edisi I. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yulianti dan Fitriany. 2005. “Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*.
- Zilber, T. (2013). Institutional Logics and Institutional Work: Should They Be Agreed? *Research in the Sociology of Organizations*, 39, 77–96. [https://doi.org/10.1108/S0733-558X\(2013\)0039A007](https://doi.org/10.1108/S0733-558X(2013)0039A007)